

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari kata “*to mange*” yang diambil dari bahasa Itali “*Mannagio*” dari “*Managgiare*” yang diambil dari bahasa latin “*manus*” yang berarti Tangan (*Hand*). Kata *Manage* dalam kamus tersebut diberi arti: 1) *to direct and control* (membimbing dan mengawasi), 2) *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama), 3) *to carry on bussiness or affair* (mengurus perniagaan, atau urusan-urusan/persoalan-persoalan), 4) *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu).¹¹

Manajemen merupakan suatu proses yang sistematis yang terdiri dari berbagai serangkaian tindakan yang terstruktur seperti, perencanaan pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Keempat fungsi ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan menciptakan siklus berkelanjutan dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.¹² artinya bahwa manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam

¹¹ Suarga, “Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan”, *Jurnal Idaarah*, Vol. III, No. 1, (Juni 2019). 165

¹² Jaja Jahari, Heri Khoiruddin, and Hany Nurjanah, ‘P-ISSN: 2541-383X e-ISSN: 2541-7088 Manajemen Peserta Didik’, *Isema*, 3.2 (2018), pp. 170–80.

merumuskan strategi, menyusun struktur organisasi, dan mengawasi jalannya kegiatan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Usman kata “manajemen” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata tersebut mempunyai arti masing-masing yang terkandung di dalamnya merupakan arti secara *etimologi*. Kemudian kata “*manus*” dan “*agere*” digabung menjadi satu kesatuan kata kerja “*managere*” yang mengandung arti “menangani”. Pengertian ini dalam ilmu ketatabahasa disebut sebagai pengertian secara *terminologi*. “*managere*” diartikan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja menjadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Julukan bagi orang yang melaksanakan kegiatan *managenent* disebut *manager* atau manajer (dalam bahasa Indonesia). Sedangkan dalam bahasa prancis disebut “*ménagement*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.¹³

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan sebuah proses pengelolaan, perencanaan, dan pengendalian yang dilakukan secara terarah dalam suatu kegiatan, untuk mencapai hasil yang maksimal dengan tujuan organisasi.

¹³Abd. Rohman, M.AP, *Dasar-Dasar Manjemen*, (Malang: CV. Cita Intrans Selaras Inteligensia Media, 2017).

b. Pengertian manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan gabungan dari dua kata yaitu: manajemen dan kesiswaan. Manajemen kesiswaan merujuk pada proses pengelolaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan siswa, mulai dari kedatangan mereka ke lembaga pendidikan sampai saat mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut. Pengelolaan manajemen kesiswaan bukan hanya sebatas pencatatan data siswa, melainkan juga mencakup berbagai hal yang mendukung perkembangan siswa selama mereka menempuh proses pendidikan di sekolah tersebut.¹⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa peserta didik (siswa) merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan kemampuan diri melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam berbagai jalur, jenjang, dan pendidikan tertentu.¹⁵

Menurut Gunawan manajemen peserta didik merupakan upaya yang disusun dan dilaksanakan secara sengaja untuk membina seluruh siswa dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga hasil yang dicapai searah dengan tujuan pendidikan

¹⁴ Ria Siti Ariska, 'Manajemen Kesiswaan', *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13.3 (2019), pp. 281–92 <<https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/10178>>.

¹⁵ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

yang telah ditentukan.¹⁶

Manajemen kesiswaan merupakan suatu bentuk pengelolaan yang sistematis terhadap peserta didik, yang mencakup seluruh tahapan mulai dari *input*, proses, hingga *outcome* dalam suatu satuan pendidikan, dengan demikian manajemen kesiswaan yang terorganisir dan terencana. Lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap peserta didik (siswa) dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁷

c. Fungsi manajemen kesiswaan

Manajemen merupakan proses yang mencakup: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

1. Perencanaan (*planning*) Langkah awal sebagai proses menetapkan dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan organisasi agar hasil sesuai dengan apa yang diharapkan, Menurut James A.F. Stoner yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menentukan sebuah tujuan organisasi dan merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya hasil yang diinginkan. Proses ini mencakup identifikasi tujuan jangka panjang dan jangka

¹⁶ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik, CV. Widya Puspita*, 2018, LIII.

¹⁷ Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119-125.

pendek, analisis situasi, penetapan prioritas, serta pengalokasian sumber daya secara efisien.¹⁸

2. Pengorganisasian (*organizing*), adalah proses menyusun dan mengelola sumber daya serta tugas-tugas dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, proses ini mencakup pembagian tugas, penetapan wewenang, dan pengaturan hubungan antar individu dalam organisasi dengan bertujuan untuk menciptakan struktur organisasi yang efektif, sehingga setiap anggota dapat mengetahui apa saja tugas yang masing-masing dikerjakan.
3. Pelaksanaan (*actuating*) merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun menjadi aksi nyata untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini melibatkan pengawasan kepada anggota organisasi agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.
4. Pengawasan (*controlling*) adalah upaya untuk mengawasi secara sistematis, memberikan penjelasan serta memberikan arahan untuk meluruskan berbagai hal yang kurang serta meningkatkan suatu hal yang sudah dikerjakan.¹⁹

Fungsi manajemen kesiswaan dirumuskan sebagai berikut:

¹⁸ Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

¹⁹ Neri Wijayanti and Febrian Wicaksana, 'Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan', *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.1 (2023), pp. 30–43, doi:10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04.

- a. Fungsi yang berkaitan dengan peningkatan individualitas: mencakup pengembangan potensi umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), serta kemampuan lainnya yang dimiliki oleh setiap siswa.
- b. Fungsi yang berhubungan dengan pengembangan sosial mencakup interaksi dengan teman sebaya, keluarga, serta lingkungan sosial sekolah ataupun masyarakat.
- c. Fungsi yang terkait dengan individualitas siswa bertujuan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka tanpa banyak kendala.
- d. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan siswa bertujuan supaya mereka dapat mengungkapkan apa yang menjadi minat siswa, kesenangan, dan hobi, karena hal tersebut dapat mendukung perkembangan diri mereka secara menyeluruh
- e. Fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik bertujuan agar memastikan kesejahteraan mereka terpenuhi.²⁰

d. Tujuan manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan membangun dan mempertahankan budaya disiplin di sekolah, melalui

²⁰Al Syaifullah, S., Nasution, N. U., & Sinaga, N. A. S. (2021). Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1420-1428.

kebijakan yang melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pembentukan budaya disiplin bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari upaya yang terorganisir dengan baik.²¹ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Tujuan khusus dari manajemen kesiswaan, di antaranya adalah:

1. Sebagai upaya dalam melakukan peningkatan terhadap pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik siswa.
2. Mengembangkan dan menyalurkan kemampuan siswa, bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan serta memenuhi kebutuhan siswa.
4. Siswa dapat belajar dengan baik.

e. Prinsip-prinsip manajemen kesiswaan

Prinsip-prinsip dalam manajemen kesiswaan merupakan pedoman yang harus diikuti dalam melaksanakan tugas. Untuk mencapai tujuan yang direncanakan, terdapat beberapa prinsip manajemen kesiswaan yang perlu diperhatikan:

²¹Yoga Hendra Permana, M Giatman, and Henny Yustisia, 'Manajemen Kesiswaan Dalam Perspektif Literatur : Upaya Membangun Budaya Disiplin Di Lingkungan Sekolah', 9.2 (2024), pp. 43–52.

1. Siswa harus dipandang sebagai subjek yang aktif, bukan sekedar objek. Dengan demikian, mereka perlu diberi peluang untuk berpartisipasi dalam setiap tahap perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan mereka.
2. Setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, kemampuan intelektual, latar belakang sosial ekonomi, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai sarana dan kegiatan yang dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal.
3. Siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka merasa tertarik dan menyenangkan materi yang diajarkan.
4. Pengembangan potensi siswa tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini penting untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh pada diri siswa.²²

f. Ruang lingkup manajemen kesiswaan

1). Perencanaan Peserta Didik

Langkah awal dalam kegiatan siswa adalah melakukan perencanaan siswa. Perencanaan siswa mencakup perkiraan

²² Ribus Suprpto, 'Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII E MTsN Sambirejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9.1 (2017), p. 176, doi:10.30739/darussalam.v9i1.124.

jumlah siswa baru yang akan diterima, berapa banyak yang akan lulus, kemungkinan siswa pindah atau berhenti sekolah. Di dalamnya juga termasuk pendataan lengkap mengenai identitas pribadi, prestasi akademik, hingga keikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Semua ini dilakukan agar sekolah bisa menyesuaikan jumlah siswa dengan kapasitas ruang, jumlah guru, dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, sekolah juga merancang berbagai program untuk mendukung minat dan bakat siswa, tentunya dengan mempertimbangkan visi misi sekolah serta ketersediaan dana, sarana, dan tenaga pengajar.

2). Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen adalah proses awal untuk menarik minat calon siswa agar mendaftar ke sekolah. Ini juga jadi kesempatan bagi sekolah untuk memperkenalkan diri ke masyarakat, menjelaskan program dan keunggulan yang dimiliki. Tujuannya, tentu saja, untuk mendapatkan siswa yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan sekolah. Langkah-langkah kegiatan ini adalah:

- a. Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU (Tata Usaha) dan dewan sekolah/ komite sekolah.
- b. Membuat pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilaksanakan secara terbuka. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga,

persyaratan pendaftaran siswa baru syarat umum dan syarat khusus, cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.

3). Seleksi Peserta Didik

Seleksi dilakukan agar sekolah bisa memilih calon siswa terbaik, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Seleksinya bisa lewat tes, melihat nilai rapor, atau menelusuri minat dan bakat. Tujuannya, agar yang diterima benar-benar siap mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Adapun cara-cara yang dapat digunakan dalam seleksi siswa sebagai berikut:

- a) Melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes ketrampilan.
- b) Melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang dicapai oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian.

4). Orientasi Peserta Didik Baru

Begitu diterima, siswa baru biasanya mengikuti kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, seperti MPLS atau orientasi siswa. Ini penting agar mereka bisa lebih cepat beradaptasi, mengenal aturan sekolah, fasilitas, dan struktur organisasi yang ada. Melalui kegiatan antara lain:

- a. Perkenalan dengan guru dan staf madrasah
- b. Perkenalan dengan pengurus OSIS
- c. Penjelasan mengenai tata tertib madrasah
- d. Mengenal situasi dan kondisi fasilitas sarana dan prasarana madrasah.

5). Penempatan Peserta Didik

Sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa akan dibagi ke dalam kelas. Pembagian ini bisa berdasarkan usia, jenis kelamin, atau minat dan kemampuan mereka. Tujuannya agar proses belajar mengajar jadi lebih efektif dan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

6). Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik

Sejak siswa masuk hingga lulus, sekolah wajib mencatat semua informasi penting tentang mereka, seperti identitas, nilai, kehadiran, dan kegiatan yang diikuti. Data ini sangat berguna untuk melihat perkembangan siswa dan memastikan mereka mendapat layanan pendidikan yang baik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik disebuah lembaga. Adapun pencatatan yang diperlukan untuk mendukung data mengenai siswa adalah buku induk siswa, daftar presensi, daftar mutasi, buku catatan pribadi, daftar nilai, dan buku rapor.

7). Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Sekolah tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga membentuk karakter siswa lewat berbagai kegiatan tambahan seperti organisasi, seni, olahraga, atau pelatihan kepemimpinan. Tujuannya agar siswa berkembang secara menyeluruh dan siap menghadapi masa depan.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi siswa secara utuh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Lembaga pendidikan, termasuk madrasah, memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan secara terstruktur melalui dua jalur utama, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

a) .Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler merupakan seluruh aktivitas pembelajaran yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum nasional dan dilaksanakan pada jam pelajaran yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, kegiatan kurikuler diwujudkan dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas melalui mata pelajaran atau bidang studi yang tersedia di madrasah. Kegiatan ini bersifat wajib diikuti oleh seluruh peserta didik karena merupakan inti dari program

pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa.

b).Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan kurikuler, madrasah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi siswa di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang tidak termasuk dalam kurikulum inti, namun dirancang untuk menampung dan menyalurkan minat serta bakat siswa. Kegiatan ini bersifat opsional dan dapat diikuti secara sukarela oleh siswa sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, pengembangan kepemimpinan, serta peningkatan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang umum dijumpai di madrasah antara lain: Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), bela diri seperti Karate, Pencak Silat, dan Taekwondo, serta kegiatan seni dan olahraga seperti Teater, Pramuka, Futsal, dan Basket.

Adanya dua jalur kegiatan ini, kurikuler dan ekstrakurikuler, diharapkan peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun emosional, serta memiliki kesiapan

menghadapi kehidupan bermasyarakat dan tantangan di masa yang akan datang.

8). Kelulusan dan Alumni

Siswa yang sudah menyelesaikan semua proses belajar dinyatakan lulus dan tercatat sebagai alumni. Alumni sering kali tetap berperan dalam kemajuan sekolah, misalnya dengan memberikan dukungan atau membangun relasi yang bermanfaat. Meskipun status siswa secara formal berakhir setelah kelulusan, diharapkan hubungan antara alumni dan madrasah tetap terjalin dengan baik. Alumni merupakan bagian penting dari komunitas madrasah yang dapat memberikan kontribusi positif dalam bentuk dukungan moral, material, maupun pengalaman yang berharga bagi pengembangan lembaga pendidikan.

Dengan demikian, ruang lingkup manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan akademik selama siswa aktif di madrasah, tetapi juga mencakup upaya membangun jejaring yang kuat antara madrasah dan lulusannya. Manajemen ini bertujuan untuk memastikan terpenuhinya seluruh kebutuhan peserta didik secara holistik, guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.²³

²³ Muli Prima Aldi, 'Manajemen Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Pada Tingkat Madrasah', *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18.1 (2023), pp. 881–94, doi:10.55558/alihda.v18i1.85.

2. Peran

a. Pengertian peran

Peran adalah sekumpulan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau status yang dimilikinya dalam masyarakat. Peran tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Faktor sosial, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal, memengaruhi peran tersebut dan menjadikannya relatif stabil karena berlandaskan pada norma, nilai, serta harapan yang berlaku secara sosial. Oleh karena itu, peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan untuk dilakukan seseorang dalam konteks sosial tertentu, sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Peran juga merupakan gambaran sosial mengenai identitas seseorang, di mana melalui peran itulah individu dikenali dan diterima oleh masyarakat di sekelilingnya. Peran memperoleh makna saat berhubungan dengan keberadaan orang lain, kelompok sosial, atau dalam suatu organisasi tempat individu tersebut beraktivitas. Dengan kata lain, peran tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya interaksi sosial dengan pihak lain.²⁴

Dalam konteks organisasi, termasuk institusi pendidikan, peran mencerminkan perpaduan antara posisi, tanggung jawab, dan pengaruh yang dimiliki seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya guna mencapai tujuan bersama. Artinya, peran merupakan bentuk keterlibatan dan kontribusi

²⁴ Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Studi kasus: perempuan pekerja sawah di desa lemoh barat kecamatan tombariri timur kabupaten minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).

individu dalam suatu sistem sosial, yang keberadaannya sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan organisasi tersebut.

Menurut Ahmad Hamalik, peran merupakan pola tingkah laku khusus yang menjadi ciri khas setiap individu yang menempati pekerjaan atau jabatan tertentu. Pola tingkah laku ini mencerminkan tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang harus dijalankan oleh seseorang sesuai dengan posisi yang diembannya dalam suatu organisasi atau lingkungan kerja. Dengan kata lain, peran bukan hanya sekadar perilaku umum, melainkan perilaku yang terstruktur dan terarah yang sesuai dengan ekspektasi dan tuntutan yang melekat pada jabatan tersebut. Pola tingkah laku ini membantu memastikan bahwa setiap individu melaksanakan kewajibannya secara konsisten dan dapat diandalkan, sehingga peran tersebut menjadi identitas sosial yang membedakan satu posisi dengan posisi lainnya. Dalam konteks manajemen atau organisasi, pemahaman yang jelas tentang peran sangat penting agar koordinasi dan sinergi antar anggota dapat terwujud dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁵

Menurut Koentjaraningrat, peran diartikan sebagai perilaku individu yang berkaitan dengan suatu kedudukan tertentu.²⁶ Dengan demikian, konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi atau status tertentu dalam suatu organisasi atau sistem sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat menyimpulkan bahwa peran

²⁵ Diana, 'Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa', *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, no. November (2020), pp. 1–43.

²⁶ Awaludin, M., & Rifai, M. (2022). Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 467-477.

merupakan sikap atau tindakan yang diharapkan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Jenis-Jenis Peran

Dalam kehidupan sosial, setiap individu menjalankan berbagai peran yang berbeda tergantung pada konteks dan lingkungannya. Secara umum, jenis-jenis peran dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, kedudukan sosial, dan lingkungan tempat peran itu dijalankan. Jenis-jenis peran membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, serta menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Menurut Bruce J. Cohen, peran atau *role* dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Peranan nyata, yakni bentuk perilaku yang benar-benar dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam melaksanakan peran yang dimilikinya.
2. Konflik peran, yaitu situasi yang dialami individu ketika ia menempati satu atau lebih status yang memiliki tuntutan dan harapan peran yang saling bertentangan.
3. Model peran, yaitu individu yang perilakunya dijadikan teladan, panutan, atau contoh oleh orang lain.
4. Rangkaian atau lingkup peran, yakni hubungan sosial yang terbentuk antara seseorang dengan individu lain ketika ia menjalankan perannya dalam suatu konteks tertentu.²⁷

²⁷Awaludin, M., & Rifai, M. (2022). Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 467-477.

Dalam hal ini, peran manajemen kesiswaan mencakup berbagai bentuk perilaku dan tanggung jawab yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam mengatur, membina, serta mengembangkan peserta didik agar tercipta kedisiplinan dan iklim belajar yang kondusif. Peranan nyata tampak dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan seperti pengawasan tata tertib, pembimbingan siswa, dan penegakan disiplin di lingkungan sekolah.

3. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui proses panjang, dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, loyalitas, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam diri seseorang sehingga setiap tindakan atau kebiasaannya dilakukan secara alami tanpa merasa terbebani. Justru sebaliknya, individu akan merasa tidak nyaman apabila tidak bertindak sesuai dengan aturan atau kebiasaan yang telah melekat dalam dirinya.²⁸

Menurut Ahmad Susanto, disiplin merupakan suatu cara untuk membimbing individu agar mampu mengendalikan dirinya serta memahami batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

Kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah mencerminkan tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Ketaatan siswa dalam menaati peraturan yang berlaku berkontribusi signifikan terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif, efisien, dan mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan dan membentuk sikap disiplin

²⁸ Ika Ernawati, 'Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015', *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1.1 (2019), pp. 1–13, doi:10.31316/g.couns.v1i1.40.

²⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Kencana, 2018).

pada siswa menjadi aspek yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan belajar. Kedisiplinan mencerminkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menaati aturan, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai peserta didik secara konsisten. Ketika siswa memiliki sikap disiplin yang baik, mereka cenderung lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, serta menunjukkan perilaku yang mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual siswa atau metode mengajar guru semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan harus menjadi bagian integral dalam manajemen kesiswaan, karena disiplin yang baik dapat mendorong peningkatan prestasi akademik serta membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berintegritas.³⁰ Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya sebagai alat kontrol perilaku siswa, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk budaya belajar yang produktif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

³⁰ Muhammad Husnur Rofiq, 'Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Perspektif Stakeholder Pendidikan', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2017), pp. 71–83, doi:10.31538/nidhomulhaq.v2i2.29.

b. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan siswa memiliki tujuan utama yaitu membuat aturan-aturan tata tertib yang harus dilaksanakan oleh siswa supaya ini tidak lain untuk membuat disiplin kepada siswa siswi agar mampu menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan lembaga tersebut, berikut tujuan kedisiplinan siswa.

- 1). Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang

Salah satu tujuan utama dari kedisiplinan adalah untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, kedisiplinan membantu siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

- 2). Mendorong siswa untuk melakukan sikap yang baik dan benar

Disiplin di sekolah bertujuan untuk mendorong siswa supaya menerapkan perilaku yang baik sesuai nilai yang diajarkan di sekolah. Mencakup aspek pelajar, hubungan sosial, dan penghormatan terhadap guru. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan positif yang mendukung dan perkembangan karakter mereka.

- 3). Membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang didorong oleh sekolah

Tujuan yang terakhir yaitu untuk membentuk perilaku siswa dan menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di sekolah, serta mendorong melakukan hal yang positif dan tidak melanggar aturan.³¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan siswa adalah membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan adanya kedisiplinan dapat membantu siswa untuk belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri mereka.

4. Macam-macam Kedisiplinan siswa

a. Disiplin Sosial

Disiplin sosial merupakan bentuk kedisiplinan yang berlaku secara kolektif dan mengikat seluruh anggota masyarakat. Kedisiplinan ini mencakup kepatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang telah disepakati bersama dan ditujukan untuk mengatur kehidupan sosial secara tertib dan harmonis. Dengan demikian, disiplin sosial sangat penting untuk menjaga keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi dasar dalam membentuk tanggung jawab kolektif dan kesadaran akan hidup bersama secara tertib.

b. Disiplin Diri

Disiplin diri, yang juga dikenal sebagai disiplin pribadi atau swadisiplin, merupakan bentuk pengendalian yang berasal dari

³¹ Tavif Raharja, 'Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter Di Lingkungan Madrasah', *Indonesian Journal of Action Research*, 2.1 (2023), pp. 9–15, doi:10.14421/ijar.2023.21-02.

individu itu sendiri. Disiplin ini mencakup kepatuhan seseorang terhadap aturan atau ketentuan yang ditetapkan sendiri dan berlaku khusus untuk dirinya. Artinya, kedisiplinan ini tidak bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran pribadi untuk bertindak secara konsisten dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Disiplin Nasional

Disiplin nasional merupakan bentuk kedisiplinan yang mencerminkan kepatuhan seluruh warga negara terhadap aturan, norma, dan tata kehidupan berbangsa serta bernegara. Menurut Asy' Mas'udi dalam bukunya *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, disiplin nasional mengacu pada perilaku tertib yang dilandasi oleh kesadaran untuk menaati ketentuan yang berlaku dalam kehidupan bernegara.³² Artinya bahwa, disiplin nasional merupakan manifestasi dari tanggung jawab warga negara yang sadar akan perannya dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang tertib, bersatu, dan berdaulat.

5. Hal-hal pokok dalam pembentukan kedisiplinan siswa

a. Peraturan

Peraturan merupakan pola perilaku yang ditetapkan oleh orang tua, guru, atau lingkungan sosial tertentu untuk dijadikan pedoman oleh anak dalam berperilaku. Peraturan memiliki dua fungsi utama,

³² Ernawati, 'Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015'.

yaitu sebagai sarana pendidikan dan sebagai alat pengendali perilaku yang tidak diharapkan.

Pertama, peraturan memiliki nilai edukatif karena memperkenalkan kepada anak bentuk perilaku yang dapat diterima dan disepakati oleh kelompok sosialnya. Kedua, peraturan membantu mengekang atau membatasi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Agar efektif, peraturan harus dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak.

Pada usia dini, anak-anak memerlukan lebih banyak peraturan dibandingkan ketika mereka beranjak remaja. Hal ini karena anak-anak masih berada dalam tahap pembelajaran mengenai ekspektasi sosial yang berlaku di sekitarnya.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa Latin *punire*, yang berarti memberikan sanksi kepada seseorang atas tindakan salah atau pelanggaran yang disengaja. Dalam konteks pendidikan, hukuman digunakan sebagai salah satu instrumen untuk menghentikan perilaku negatif dalam jangka pendek, serta sebagai alat pembelajaran agar anak dapat mengendalikan perilakunya secara mandiri dalam jangka panjang.

Hukuman dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a) Menugaskan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan,

- b) Mencabut hak atau kesenangan tertentu,
- c) Memberikan sanksi fisik atau psikologis.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah bentuk penguatan positif atas perilaku baik atau pencapaian yang dilakukan oleh siswa. Bentuknya tidak selalu berupa materi, tetapi juga bisa berbentuk pujian, senyuman, atau tepukan ringan di bahu. Dalam pembentukan kedisiplinan, penghargaan memiliki dua fungsi penting, yaitu sebagai alat pendidikan dan sebagai motivasi untuk mempertahankan perilaku yang positif.

Penghargaan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar efektif dalam membentuk sikap. Seiring dengan pertambahan usia, anak akan semakin termotivasi oleh penghargaan, baik berupa pengakuan sosial maupun prestasi yang diakui secara formal.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah keseragaman dalam penerapan peraturan, penghargaan, dan hukuman yang diterapkan secara stabil dan berkelanjutan. Konsistensi memiliki nilai edukatif karena menciptakan pola yang dapat diprediksi oleh siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku.

Selain itu, konsistensi juga berfungsi sebagai motivator yang memperkuat penghargaan terhadap peraturan dan otoritas yang

menerapkannya. Ketika siswa melihat bahwa peraturan dijalankan dengan konsisten, mereka akan lebih termotivasi untuk mematuhi, bukan karena takut dihukum, melainkan karena tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri sendiri. Dengan adanya konsistensi, rasa hormat terhadap aturan dan pihak yang berwenang akan meningkat, sehingga mendorong siswa untuk berperilaku disiplin secara sadar dan ikhlas.³³

B. Penelitian yang Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan merupakan satu-satunya dalam bidang pendidikan, Oleh karena itu, penelitian ini akan dijadikan bahan perbandingan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang sebelumnya. Penulis mengacu pada beberapa penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai referensi pendukung untuk menghindari pengulangan penelitian terkait manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Pada penelitian yang pertama, yang dilakukan oleh Rena dan Acep dengan judul implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK industri nasional 1 pada tahun 2021.³⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK industri nasional. Penelitian ini

³³ Rofiq, M. (2018). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82-94.

³⁴ Rena Nurlaela Acep Nurlaeli, 'Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMK Industri Nasional 1 Pendahuluan Diperlukan Arahan Atau Manajemen Untuk', *Journal Of Islamic Education Management*, 07.02 (2021), p. 54.

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitiannya, manajemen kesiswaan di SMK industri nasional 1 mempunyai berbagai tugas utama dalam menghadapi tantangan mengenai kedisiplinan, di antaranya: melakukan pembinaan terhadap OSIS, menyusun tata tertib, pihak sekolah juga akan mengesahkan program-program terkait peserta didik yang telah disusun bersama dengan wali kelas, serta menyusun laporan mengenai kegiatan manajemen kesiswaan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengikuti aturan yang telah diterapkan di sekolah dan tidak melakukan pelanggaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel kedua dimana peneliti yang berfokus pada mengembangkan kedisiplinan siswa. Selain itu, persamaan juga terletak pada metode penelitian yang sama menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya ada pada tujuan penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kesiswaan dan menganalisis peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu lokasi penelitian tersebut dilakukan di SMK industri nasional 1 Bekasi, sedangkan peneliti melakukan di SMK Ma'arif 7 Kebumen.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Bidayatul dkk dengan judul manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA

Unggulan BPPT Darus Sholah Jember pada tahun 2021.³⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember, temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pihak sekolah menugaskan kepada tenaga pendidik untuk mengikuti pelatihan guna mengembangkan pemahaman dan pengalaman. Hal tersebut sebagai upaya untuk dapat meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik sehingga bisa memberikan pengarahan terhadap siswa yang sesuai dengan kemampuannya dan berpotensi meningkatkan kualitas akademisi. Sekolah juga telah menerapkan kedisiplinan yang tersusun secara sistematis meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin beribadah. Dengan demikian, diharapkan dapat dilaksanakan oleh semua warga sekolah secara patuh, namun, apabila masih terdapat pelanggaran maka akan diberi peringatan hingga pemberian sanksi hukuman. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel pertama yakni sama-sama fokus pada manajemen kesiswaan. Selain itu, terletak pada metode penelitian yakni menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel kedua, penelitian sebelumnya fokus pada pengembangan mutu pendidikan siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti berfokus pada untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kesiswaan dan menganalisis peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

³⁵ Bidayatul Hidayah, Sofyan Tsauri, and Abd Muhith, 'Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember', 13.4 (2024), pp. 5277–88.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul manajemen kesiswaan dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa di MAN 2 kota malang pada tahun 2023.³⁶ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran besar manajemen kesiswaan dalam pengembangan prestasi akademik maupun non akademik di Madrasah Aliyah Negeri 2 malang. Dalam menyusun penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ada pada variabel pertama yakni sama-sama fokus pada manajemen kesiswaan, adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tujuan penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada untuk mengetahui peran besar manajemen kesiswaan dalam peningkatan prestasi akademik maupun non akademik siswa. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kesiswaan dan menganalisis peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Nurul Afifah yang berjudul analisis manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi akademik di SMP Negeri 1 Banyuglugur Situbondo pada tahun 2023. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami perencanaan pembinaan untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik serta memahami evaluasi

³⁶Uswatun Hasanah, 'Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa Di MAN 2 Kota Malang', *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 2.1 (2023), pp. 28–45 <<http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/uajmpi>>.

pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik SMP Negeri 1 Banyuglogor.³⁷ Temuan dari penelitian ini dapat menjelaskan bahwa perencanaan pembinaan kesiswaan di sekolah tersebut dilaksanakan di awal tahun melalui rapat yang membahas persiapan kegiatan akademik dan non akademik, mulai dari penerimaan sampai kelulusan akhir siswa, pihak sekolah juga menunjuk pembimbing sesuai dengan keahlian untuk mendukung pencapaian prestasi siswa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel pertama yakni sama-sama membahas tentang manajemen kesiswaan, selain itu, terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel kedua, penelitian sebelumnya berfokus pada perencanaan pembinaan dan evaluasi pelaksanaan pembinaan untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, sedangkan penelitian ini fokus untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kesiswaan dan menganalisis peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Tatang Heri yang berjudul implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter pada tahun 2021.³⁸ Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor pendukung implementasi manajemen kesiswaan dan faktor penghambat implementasi

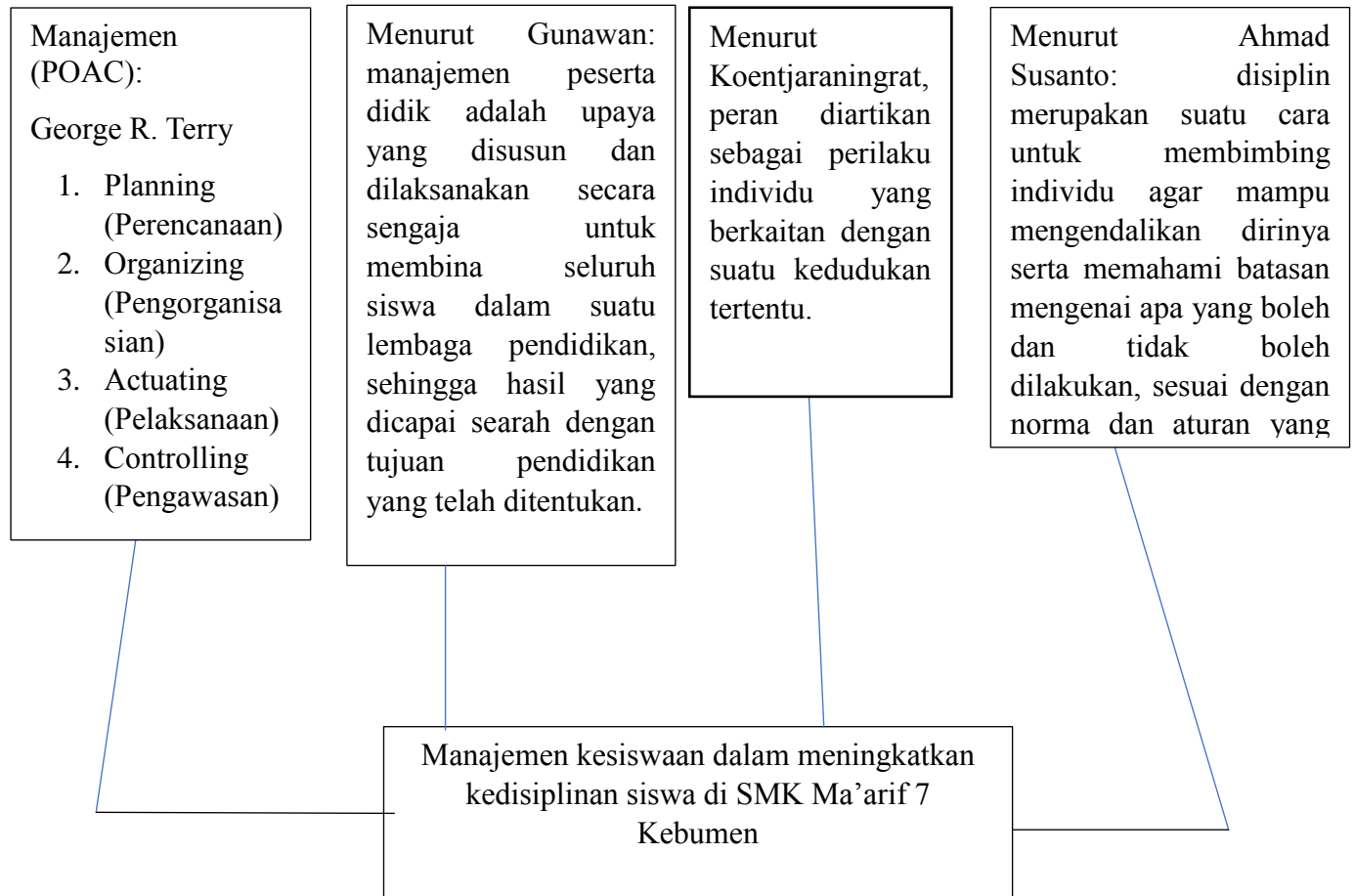
³⁷ Nurul Alifah, 'Analisis Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Di SMP Negeri 1 Banyuglugur Situbondo', *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3.3 (2023), pp. 75–90, doi:10.55606/jimak.v3i3.2142.

³⁸ Tatang Heri, 'Im[1] T. Heri, "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa," J. DIALOGIKA Manaj. Dan Adm., Vol. 2, No. 02, Hal. 74–84, 2021, Doi: 10.31949/Dialogika.V2i02.2178.Plementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *JURNAL DIALOGIKA Manajemen Dan Administrasi*, 2.02 (2021), pp. 74–84.

manajemen kesiswaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa SMA Negeri 1 Kasokandel telah menerapkan manajemen kesiswaan dengan baik, dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara berkelanjutan. Namun, masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik, hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan media sosial.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel pertama yaitu sama-sama fokus pada manajemen kesiswaan. Selain itu, metode penelitian juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, penelitian sebelumnya fokus untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan peneliti hanya untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kesiswaan dan menganalisis peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1

Kerangka Teori